

MENJADI SALEH DI MAYANTARA: Memaknai 1 Korintus 8:9 dan 10:29 di Era Digital

Aldi Abdillah

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta
abdilah.abdi@gmail.com

Judistian Pratama

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta
judistian.hutauruk@stfjakarta.ac.id

Abstract

During the high and rapid digital freedom in Indonesia, there is a problem on ethical matters, namely the poor level of digital decency. This article attempts to offer an ethical perspective based on a hermeneutic study of the biblical text. The text analysed is *First Epistle of Paul to the Corinthians* (1 Cor. 8:9 & 10:29). In 1 Corinthians 8:9 Paul speaks of the freedom of responsibility that the “strong” needs to show to the “weak.” In 1 Corinthians 10:29 the issue of *suneidesis* (conscience) is the core idea, namely that one needs to consider to the conscience of another in all the freedoms they have. The results of the interpretation offers a theological-ethical construction of freedom in digital interactions that can be applied multi-religiously in Indonesia.

Keyword: Digital Ethics; Digital Freedom; *Suneidesis*; Paul; Digital Theology.



Jurnal Panangkaran disebarluaskan di bawah ketentuan [Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)

Abstrak

Di tengah tinggi dan pesatnya kebebasan digital masyarakat Indonesia terselip masalah yang bersangkut paut dengan hal etis, yakni tingkat kesopanan digitalnya yang sangat buruk. Artikel ini berusaha menawarkan suatu perspektif etis yang didasarkan pada studi hermeneutik atas teks Kitab Suci. Teks yang dianalisa ialah *Pesan Paulus kepada Jemaat Korintus* (1 Kor. 8:9 & 10:29). Di 1 Korintus 8:9 Paulus berbicara tentang kebebasan bertanggung jawab yang perlu ditunjukkan oleh ‘golongan kuat’ terhadap ‘golongan lemah.’ Sedangkan di 1 Korintus 10:29 hal mengenai *suneidesis* (hati nurani) adalah gagasan intinya, yakni bahwa seseorang perlu memperhatikan hari nurani orang lain dalam kebebasan yang ia miliki. Studi ini menawarkan suatu perspektif teologis-etis tentang kebebasan berinteraksi secara digital yang bisa diterapkan secara multi-religius di Indonesia.

Kata kunci: Etika digital, Kebebasan Digital, *Suneidesis*, Paulus, Teologi Digital.

I. PENDAHULUAN

Salah satu bangsa yang paling tidak sopan di internet! Itulah hasil studi tahunan Microsoft pada Februari 2021 *Civility, Safety, and Interactions Online 2020* dan *Digital Civility Index (DCI) 2020*. Studi tahunan Microsoft tentang keadaban digital ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong interaksi daring yang positif (Microsoft, 2021). Survei yang dilakukan mencakup responden dewasa dan remaja tentang interaksi daring mereka dan pengalaman mereka. Ada sembilan wilayah negara di Kawasan Asia Pasifik yang menjadi cakupan survei ini, salah satunya adalah Indonesia. Namun hasil yang memprihatinkan datang dari Indonesia yang berada di peringkat 29 dari total 32 negara.

Ini membuat Indonesia menjadi negara dengan tingkat kesopanan digital paling rendah di Asia Tenggara, dan salah satu terburuk di dunia. Warganet atau netizen Indonesia dinilai sebagai pengguna internet dengan tingkat kesopanan yang buruk. Data yang dirilis oleh Microsoft ini setidaknya dapat menjadi salah satu tolok ukur realitas kehidupan masyarakat Indonesia di dunia digital atau mayantara. Hal ini sangat disayangkan mengingat Indonesia adalah negara yang terkenal sebagai negara dengan masyarakatnya yang ramah, namun kini seakan pelan-pelan memudar (Iriyansah & Hilaliyah, 2018).

Penyebab ketidaksopanan bermedia sosial ini tampaknya disebabkan oleh kebebasan bermedia sosial yang justru membuat banyak orang seakan-seakan mempunyai legitimasi dalam melakukan berbagai tindakan buruk di dunia virtual terlebih khusus di sosial media (Lia, 2021). Di sisi lain kebebasan itu juga tidak bisa hanya dihilangkan. Kebebasan berpendapat dan berekspresi dijamin di dalam negara demokrasi seperti Indonesia. Media sosial kini juga bisa menjadi suatu wadah penyampaian aspirasi publik (Nasution, 2020).

Permasalahan etika/adab di dunia digital menjadi latar belakang dan masalah utama dalam artikel ini. Terdapat suatu hubungan yang erat antara etika dengan agama. Menurut Nizar, etika dan agama pada dasarnya saling mengisi karena keduanya sama-sama berfungsi untuk menyelidiki dan menentukan ukuran baik dan buruk perbuatan manusia (Nizar, 2018). Etika juga merupakan bagian dari teologi agama Kristen yang berbicara mengenai perilaku yang baik dan salah sehingga manusia bisa berpartisipasi di dunia tempat ia hidup. Etika Kristen dibangun dari *worldview* Kristen, atau dari teks-teks Kitab Suci, maupun tradisi Kekristenan lain yang menawarkan suatu arahan etis yang mencerahkan (Nocolaides, 2020).

Oleh karena itu dalam artikel ini penulis berusaha menjabarkan pandangan kitab suci Kristen untuk membangun sebuah prinsip etis kehidupan bermasyarakat di dunia digital. Terdapat beberapa artikel mutakhir mengenai hal ini, khususnya dalam konteks Indonesia. Tulisan David Alinurdin berjudul “*Etika Kristen dan Teknologi Informasi: Sebuah Tinjauan menurut Perspektif Alkitab*” yang menyoroti bagaimana hubungan manusia yang bertumpu pada ruang digital menimbulkan masalah berupa timbulnya gnostisisme baru, yaitu suatu pandangan yang menganggap aspek yang tidak terlihat lebih baik dan tinggi dari aspek yang terlihat. Bagi Alinurdi, solusi dari hal tersebut adalah penekanan untuk menjalani relasi secara langsung, muka dengan muka, sebagaimana Tuhan menghendaki hubungan dengan umat-Nya secara langsung (Alinurdin, 2018).

Dalam konteks yang lebih baru di tengah masa pandemi, Simon, dkk juga menulis “*Prinsip-prinsip Etika Kristiani Bermedia Sosial*”. Simon, dkk. juga memulai latar belakang masalahnya dari survei yang dikeluarkan oleh Microsoft mengenai tingkat kesopanan masyarakat digital di Indonesia. Simon, dkk memberikan beberapa prinsip-prinsip etis dalam menggunakan media sosial, seperti tidak melakukan body shaming,

menghindari komentar bernada rasis, menghindari perdebatan teologis, dan tidak mengumbar hal pribadi (Simon et al., 2021).

Dalam studi teks mengenai prinsip etis di dunia digital, ada artikel berjudul “*Kontekstualisasi Roma 12:2 dalam Keniscayaan Dunia Digital*” yang ditulis oleh Eny Suprihatin. Suprihatin menganalisis ajakan Paulus kepada jemaat di kota Roma untuk jangan serupa dengan dunia. Pesan ini, menurut Suprihatin, juga menjadi suatu seruan etis dalam bermedia sosial untuk menerapkan prinsip-prinsip moral ilahi dalam berinteraksi di ruang digital (Suprihatin, 2021).

Untuk memposisikan diri, artikel ini tidak mempermasalahkan hubungan digital yang meningkat begitu pesat sebagaimana yang dipermasalahkan Nizar. Pesatnya hubungan digital yang terjadi di dunia maya menurut penulis tidak bisa diselesaikan dengan memungkirnya. Diperlukan suatu kesadaran etis bersama untuk menciptakan interaksi ruang digital yang aman, ramah, dan juga menginspirasi.

Artikel ini berupaya menyajikan perspektif baru atas teks 1 Korintus 8:9 & 10:29 untuk mengkonstruksi prinsip etis dalam menjaga adab berinteraksi di mayantara. Adapun kedua ayat ini dipilih karena merupakan bagian dari Surat 1 Korintus yang membahas berbagai permasalahan-permasalahan etis jemaat Korintus. Tema ‘kebebasan’ dan ‘hati nurani’ yang terdapat di kedua ayat ini juga menjadi suatu pintu masuk bagi penelusuran etika religius lebih lanjut, terutama berkenaan dengan isu sosial media yang telah dijelaskan di atas (Subandrijo, 2020).

Adapun sistematika pembahasan artikel ini terdiri dari empat babak dalam runut proses hermeneutik. Pertama ialah penjelasan ringkas akan tokoh Paulus; kedua pembahasan mengenai latar belakang 1 Korintus yang mencakup statusnya sebagai surat yang ditulis oleh Paulus; ketiga membahas mengenai isu kebebasan yang tercermin dalam tradisi makan masyarakat Korintus; keempat ialah analisis hermeneutik tekstual 1 Korintus 8:9 & 10:29; dan kelima suatu konstruksi etis dalam bermedia sosial. Pernyataan tesis artikel ini ialah kebebasan pribadi yang bertanggung jawab dan hal mempertimbangkan hati nurani orang lain, dan juga komunitas menjadi prinsip etis yang dikreasikan oleh 1 Korintus 8:9 & 10:29 di mayantara.

II. METODE PENELITIAN

Artikel ini berada di rumpun penelitian kualitatif studi pustaka. Analisis utama yang digunakan ialah hermeneutika. Istilah hermeneutika lebih dikenal di dalam disiplin-disiplin religius, seperti studi kitab suci dan teologi. Lewat hermeneutika, ajaran-ajaran, asas-asas, nilai-nilai, dan norma-norma religius yang mengikat ditafsirkan dengan cara-cara tertentu, sehingga darinya lahir aliran-aliran pemahaman baru atas teks-teks sakral (Hardiman, 2015).

Teks yang dianalisis dalam artikel ini disebut dengan *Surat Paulus yang Pertama kepada jemaat Korintus pasal 8 ayat 9 dan pasal 10 ayat 29*. Douglas Stuart dan Gordon D. Fee menjelaskan bahwa prinsip utama penafsiran genre surat di dalam kitab suci Kristen adalah pola pikir secara paragraf dan kontekstual. Menurut Stuart dan Fee, surat-surat di dalam Perjanjian Baru memang sarat dengan muatan teologis. Namun demikian, dalam penulisannya, surat-surat tersebut tidak dimaksudkan untuk menguraikan teologi Kristen secara rinci tetapi lebih kepada suatu teologi tertentu. Maka dari itu Stuart dan Fee menjelaskan bahwa seorang penafsir perlu membentuk suatu rekonstruksi sejarah dan situasi terhadap situasi yang dihadapi oleh penulis surat. Kemudian seorang penafsir juga perlu memahami bahwa surat-surat yang ada tidak bisa dipahami secara satuan, melainkan perlu melihat keseluruhan rangkaian paragraf yang ada untuk memahami uraian yang disampaikan oleh penulis teks suci tersebut (Stuart & Fee, 2015).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Selayang Pandang Kehidupan Paulus

Paulus merupakan salah satu tokoh sentral di dalam perkembangan Kekristenan di awal kemunculannya. Setengah dari bagian Perjanjian Baru dalam Kitab Suci Kristen (berjumlah kurang lebih 13 buah dari total 27) merupakan tulisan-tulisan yang dipercaya atas nama Paulus. Ada anggapan karena jumlahnya yang begitu dominan, Paulus dipahami sebagai sosok yang mendirikan agama Kristen. Namun sebagaimana dalam tulisan Victor Christianto, Paulus memang dianggap sebagai salah satu pemimpin utama Kekristenan awal, namun ia bukanlah pendiri dari Kekristenan. Pengakuan Paulus di

dalam pembukaan surat-suratnya bahkan sering menyebut dirinya sendiri sebagai hamba Kristus Yesus (lih. Rom. 1:1; 1 Kor. 4:1; 7:22; Gal. 1:10; Fil. 1:1) (Christianto, 2015).

Paulus merupakan seseorang yang memiliki dwi-kewarganegaraan, yakni sebagai Yahudi dan Romawi. Sebagai orang Yahudi, ia dididik di dalam tradisi para rabi (guru agama Yahudi). Hal ini membuat semangat Paulus dalam mempelajari hukum-hukum Yahudi membuat dirinya membenci orang-orang Kristen. Sebagai tokoh Kitab Suci Kristen, Paulus baru muncul di bagian Perjanjian Baru pasca naiknya Yesus ke atas Surga, dan jemaat Kristen awal mulai terbentuk, tepatnya di Kisah Para Rasul pasal 8.

Diceritakan bahwa Paulus awalnya justru mempunyai otoritas untuk menganiaya jemaat Kristen awal pada saat itu. Paulus beranggapan bahwa menganiaya jemaat Kristen dianggap sebagai kelompok yang menyeleweng dari agama Yahudi dan pantas untuk dipersekusi sesuai hukum Yahudi. Paulus pergi ke satu kota Bernama Damsyik untuk memburu dan mempersekuasi jemaat Kristen yang ada di sana. Namun di tengah-tengah perjalanan Paulus bertemu secara mistik dengan Yesus (Kis. 9).

Perjumpaan ini kemudian menyadarkan dan mengubah pemahaman Paulus akan Kekristenan. Paulus berubah menjadi seorang pengikut Yesus dan masuk ke dalam persekutuan bersama orang-orang Kristen. Samuel Benyamin Halk menjelaskan bahwa teologi Paulus menjadi terbangun dengan belajar dari para murid-murid Yesus dan tradisi Kristen yang sudah mulai berkembang kala itu. Namun, menurut Hakh kemampuan berteologi Paulus tentu juga sudah diperoleh dari tradisi Yahudi yang selama ini ia telah pelajari. (Hakh, 2010: 86)

Paulus kemudian terpanggil menjadi seseorang yang menyiarkan Injil dan mendirikan jemaat-jemaat di daerah-daerah sekitaran Mediterania. Mark Allan Powell membandingkan pelayanan Yesus yang lebih mengarah kepada masyarakat rural, dengan Paulus yang lebih menyasar masyarakat-masyarakat urban perkotaan kala itu. Kota-kota di provinsi seperti Efesus di Asia, Filipi, Tesalonika di Makdeonia, dan Korintus di Akhaya merupakan pusat kosmopolitan utama kala itu (Powell, 2018: 258). Hal ini dilakukan Paulus sampai akhir hayatnya yang menurut tradisi Kristen akhirnya mati martir di bawah penguasa Romawi setelah sebelumnya beberapa kali dipenjarakan karena aksi syiar Kekristenan yang ia lakukan.

Surat Kepada Jemaat di Kota Korintus dan Konteks Sosio-Religiusnya

Surat merupakan genre yang terdapat di dalam Kitab Suci Kristen bagian Perjanjian Baru. Dokumen kuno surat-surat ini ditulis di dalam bahasa Yunani Koine, yang di dalam dunia Kristen purba juga awal masehi merupakan *lingua franca* di daerah Mediterania. Surat pada dasarnya merupakan sesuatu yang begitu familiar di dalam aspek komunikasi dunia Yunani-Romawi di era Kekristenan purba. Namun terdapat perbedaan yang cukup mendasar antara surat pada umumnya kala itu dengan surat-surat yang ditulis Paulus.

Menurut Margaret M. Mitchell yang membedakan surat pada umumnya dengan surat yang ditulis Paulus terdapat di bagian isi/tubuh surat. Dalam surat-surat Paulus bagian isi surat berisi argumen teologi yang disusun secara hati-hati juga ekstensif. Dalam suratnya, Paulus juga terkadang menjelaskan posisinya baik dalam hal teologi, maupun sosial, kultur, bahkan politik, yang biasanya ditujukan kepada kelompok-kelompok yang dianggap sebagai antagonis bagi perkembangan Kekristenan. Maka surat-surat Paulus bukan hanya dibaca sekali, melainkan di baca berulang supaya terdengar agar jemaat memahami retorika dan konstruksi teologi kompleks yang coba dibangun oleh Paulus. Hal ini membuat surat Paulus menurut Mitchell bersifat hibrid, yakni bersifat sastra, namun juga bersifat doktrinal yang ditujukan bukan hanya kepada jemaat yang Paulus tuju melainkan pembaca Kristen sepanjang waktu (Mitchell, 2021: 76).

Sifat surat yang ditujukan ke publik ini menjadi gambaran utama atas Surat 1 Korintus. 1 Korintus menurut para ahli diperkirakan ditulis antara 53-57 M, tatkala Paulus sedang berada di Efesus (1 Kor. 16:8). Tujuan utama Paulus menulis 1 Korintus ialah untuk menyatukan gereja Korintus yang terpecah belah atas berbagai masalah yang dibahas dalam surat ini. Masalah-masalah tersebut diantaranya perpecahan yang terjadi karena muncul golongan-golongan tertentu, kesombongan atas karunia-karunia ilahi yang terjadi, ataupun ketika beberapa orang yang memiliki status quo sebagai golongan kuat (Fotopoulos, 2010: 420). 1 Korintus sendiri mempunyai posisi penting di dalam tradisi Kitab Suci Kristen karena merupakan salah satu risalah Paulus kepada jemaat yang terpanjang kemudian juga kepada jemaat yang berada di kota terbesar dan terpenting di Yunani kala itu yakni Korintus. Terdapat konsep doktrin-doktrin Kekristenan penting di 1 Korintus yang membuatnya menjadi tulisan yang paling banyak dikutip dan ditafsir di dalam tradisi gereja kuno (Bray, 2006: *xxxl-xli*).

Kota Korintus pada mulanya merupakan sebuah kota di Yunani yang sangat berkembang pesat. Salah satu faktor penting yang mendukung pertumbuhan kota ini adalah letak geografisnya yang strategis, yakni di tanah genting yang membentuk pintu gerbang ke semenanjung Peloponnesia. Lechaion (*Lechaeum*) dan Kengkrea (*Cenchreae*) adalah dua pelabuhan Korintus yang pada masa itu mengakomodasi dan memungkinkan perdagangan-perdagangan besar (Horrell, 1996). Banyak kapal yang memilih untuk melewati Korintus karena rute laut di sekitar pantai selatan semenanjung Peloponnesia dinilai cukup berbahaya dan lebih memakan waktu. Hal ini menyebabkan para pedagang yang hendak mengirimkan barang ke Asia dan Italia lebih memilih jalur Korintus (Hays, 2011). Hal ini yang membawa keuntungan secara ekonomi bagi kota Korintus. Dengan adanya dua pelabuhan yang strategis untuk menjalankan perdagangan ini, Korintus kemudian disebut sebagai kota yang kaya.

Namun demikian, kota Korintus beralih menjadi bagian dari koloni Romawi, setelah mereka kalah melawan pasukan Roma. Bangunan-bangunan dihancurkan dan penduduk kota Korintus dieksekusi dan diperbudak. Kota ini benar-benar habis dan hampir ditinggalkan (Hays, 2011). Kota yang sempat hancur lebur itu kemudian dibangun kembali oleh Julius Caesar pada tahun 44 SM, kurang dari seratus tahun kedatangan Paulus (Horrell, 1996). Periode ini menjadi penanda sebuah awal yang baru bagi kota Korintus. Di bawah kekuasaan kekaisaran Romawi, kota Korintus kembali menjadi kota yang berkembang pesat. Sebagai koloni Roma, maka hukum, struktur politik, dan kebiasaan budaya berorientasi ke Roma. Penduduk di Korintus terdiri dari mantan budak-budak Romawi yang telah dibebaskan. Di Korintus, mereka diberikan kesempatan untuk memulai kehidupan yang baru (Hays, 2011). Ada pula para veteran atau mantan tentara dari Roma yang juga diberi hak istimewa sebagai bentuk penghargaan atas pengabdian mereka (Witherington III, 1995). Selain itu, ada pedagang, pengrajin, seniman, guru, dan buruh dari berbagai negara yang berbasan dengan laut Mediterania (Kistemaker, 1993). Ini menunjukkan bahwa Korintus menjadi kota yang metropolis.

Beragam kepercayaan juga berkembang di Korintus. Banyak catatan yang menunjukkan bahwa sejumlah kuil pemujaan dewa-dewi Yunani maupun Romawi ditemukan di tempat-tempat umum di Korintus (Hays, 2011). Altar dan kuil penyembahan untuk dewa-dewi Yunani seperti Athena, Hera, dan Hermes ada di sana (Kistemaker, 1993). Orang-orang Romawi pada umumnya mengadopsi dan memasukkan

dewa-dewi Yunani ke dalam praktik keagamaan mereka. Hal ini biasanya terjadi pada dewa atau dewi yang menjadi daya tarik utama di kota tersebut (Witherington III, 1995). Di dalam masyarakat Korintus juga terdapat komunitas orang-orang Yahudi yang diberikan keleluasaan untuk menjalankan agamanya oleh kekaisaran Romawi. Oleh karena itu mereka juga memiliki sinagoge mereka sendiri (Kistemaker, 1993).

Beberapa orang Kristen di Korintus tampaknya adalah orang-orang yang berasal dari kelompok berstatus sosial yang tinggi. Seseorang dapat masuk ke dalam golongan atau kelompok berstatus sosial tinggi tidak hanya karena kekayaan yang dimiliki. Status sosial yang tinggi itu juga bisa disebabkan oleh garis keturunan keluarga atau faktor kedekatan dengan kekuasaan Roma (Witherington III, 1995). Dalam masyarakat Yunani-Romawi, orang-orang ini yang terus memberikan uang kepada tanggungan mereka. Kebiasaan ini semakin menegaskan status kekuasaan mereka. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa di sisi lain terdapat pula sejumlah orang miskin di Korintus, misalnya para budak rumah tangga di dalam jemaat (Witherington III, 1995). Dengan demikian, dapat pula disimpulkan bahwa status sosial-ekonomi orang-orang Kristen di Korintus juga beraneka ragam, mulai dari yang miskin, berkecukupan, hingga yang kaya dan berpengaruh.

Tradisi Bersantap Bersama Kota Korintus sebagai Konteks 1 Korintus 8:9 & 10:29

Tidak seperti zaman modern yang mulai membedakan ruang keagamaan dan privat (sekuler), kota Korintus di era Yunani-Romawi, Perjanjian Baru agama memiliki pengaruh yang mendominasi. Donald Engels menjelaskan bahwa, sebagaimana di kota-kota lain, agama menjadi bagian yang integral di Korintus. Pengaruh agama bisa menyentuh sisi-sisi lain seperti sosial, ekonomi, hingga institusi dan nilai politik (Engels, 1990: 92).

Adapun tradisi bersantap bersama ini merupakan suatu hal yang begitu umum bagi komunitas keagamaan di Korintus, termasuk pada komunitas Kristen. Teks 1 Korintus 8-11 menjelaskan beberapa konteks yang berbeda mengenai tradisi makan, yakni di dalam kuil berhala (1 Kor. 8: 10), perjamuan roh-roh jahat (1 Kor. 10:21), pasar yang menjual daging-daging persembahan (1 Kor. 10: 25), serta jamuan makan dari seseorang yang tak percaya (1 Kor. 10: 27).

Peter D. Gooch menjelaskan asal-muasal ungkapan di 1 Korintus mengenai ‘perjamuan roh jahat’ mengacu pada salah satu kuil berhala yakni berhala kepada

Demeter dan Kore; dua dewi dari agama misteri Yunani-Romawi (Gooch, 1993). Demeter merupakan dewi panen yang diyakini oleh masyarakat Yunani-Romawi pada saat itu sebagai pemimpin segala proses agrikultur, mulai dari penaburan, penanaman, hingga panen. Sedangkan Kore adalah anak hasil dari perkawinan antara Demeter dan Zeus yang juga dianggap sebagai dewi panen yang hidupnya dipercaya berada di balik kesuburan suatu ladang (Evslin, 2012).

Temuan arkeologis menemukan terdapat kuil yang khusus didedikasikan kepada dwi dewi Demeter dan Kore di kota Korintus. Dalam kuil tersebut ditemukan setidaknya 40 ruang makan yang cukup dipakai oleh 8 sampai 9 orang per-ruangnya. Dalam ruangan-ruangan makan tersebut juga ditemukan suatu dapur yang juga memiliki perapian, juga sisa dari tulang, gigi binatang, hingga biji-biji tanaman yang merupakan makanan-makanan yang biasanya dikonsumsi di dapur-dapur rumah tangga Yunani sejak abad ke-5 SM. Hal ini mengindikasikan bahwa makanan tersebut bisa juga disiapkan di ruang makan yang ada, walaupun Bookidis, dkk. juga menjelaskan adanya makanan-makanan yang juga dibawa khusus dari luar kuil (Bookidis et al., 1999).

Penelusuran akan konteks sejarah pada masa itu juga menemukan bahwa tradisi makan dalam masyarakat Korintus tidak hanya berkaitan dengan aspek agama berserta ritus di kuil, namun juga aspek dalam sosial masyarakat kala itu. Alex T. Cheung menjelaskan bahwa tradisi meja makan dalam masyarakat Yunani-Romawi menjadi suatu fokus utama dari hubungan sosial. Seseorang akan mengajak temannya makan bersama di rumahnya, sebagai suatu tanda kekariban. Pertemuan tersebut tidak hanya berisi acara santap makanan saja, tetapi juga berisi acara-acara bersama seperti bernyanyi dan bercerita (Cheung, 1999).

Tradisi bersantap bersama bisa menjadi suatu penanda status sosial seseorang. Cheung menjelaskan bahwa tradisi makan bisa merupakan sarana bagi mereka yang berada di strata sosial kelas atas untuk mengambil keuntungan. Seorang tuan rumah yang mengadakan jamuan makan di rumahnya memiliki tujuan untuk menerima pujian dan attensi dari masyarakat. Adakalanya niat dalam jamuan makan menjadi suatu langkah untuk mendapat kuasa terhadap orang lain. “*Give him all he wants to eat and drink every day, and he will never try to run away... The bonds of food and drink are very elastic, you know: the more you stretch them, the tighter they hold you*”, Begitulah tulis Plautus, seorang penulis drama Romawi dalam karyanya *Twin Menaechmi: Act 1, Scene 1, Line*

90-95 yang menggambarkan seseorang yang sudah berada di dalam kontrol ketika diberi makanan dan minuman sepantasnya. Tradisi makan juga dilakukan di dalam peristiwa-peristiwa khusus golongan kelas atas, mulai dari pernikahan, ulang tahun, ucapan syukur, hingga pemakaman (Gooch, 1993).

Selain itu penolakan atas suatu acara makan adalah suatu tindakan yang menyinggung (Cheung, 1999: 35). Hal ini juga dikemukakan oleh Gooch bahwa makanan bisa menjadi suatu tanda dari pemisahan sosial, juga sekaligus suatu ekspresi akan persahabatan di antara masyarakat kala itu (Gooch, 1993: 38).

Tafsir 1 Korintus 8:9 dan 10:29

Yang Kuat Memperhatikan Mereka Yang Lemah (1 Kor. 8:9)

“Tetapi jagalah, supaya kebebasanmu ini jangan menjadi batu sandungan bagi mereka yang lemah” (1 Korintus 8:9).

Pada pasal ini, Paulus membahas salah satu persoalan yang berkembang di jemaat Korintus yaitu persoalan makanan yang dipersembahkan kepada berhala (*eidolothya*). Perdebatan terjadi tentang hal ini sehingga berpotensi menimbulkan perpecahan di dalam jemaat. Polemik itu adalah, ‘apakah diperbolehkan makan daging yang digunakan untuk persembahan kepada berhala?’ Daging persembahan berhala menjadi isu yang hangat di Korintus dan menjadi sebuah ketegangan antara kelas sosial kala itu (Hays, 2011). Masalah ini bermula ketika banyaknya orang Kristen di Korintus yang menghadiri pesta jamuan makan yang diadakan di kuil-kuil berhala. Di sana disajikan daging-daging yang telah dipersembahkan untuk dimakan dan orang-orang Kristen ini ikut memakannya.

Perkataan Paulus di ayat 9 tersebut adalah bagian dari jawaban Paulus dan secara spesifik menjadi tanggapan atas pernyataan di ayat 8 yang diungkapkan oleh golongan kuat di jemaat Korintus. Memakai pendekatan sosiolog Pierre Bourdieu, Lim menjelaskan bahwa golongan kuat adalah mereka yang menganggap mempunyai pengetahuan akan konsep Allah yang monoteistik (1 Kor. 8:4) juga tampaknya merupakan orang-orang dengan ekonomi kelas atas. Hal tersebut memuat suatu pemahaman di kalangan golongan kuat bahwa secara struktur sosial, baik itu secara materi dalam hal kekuatan ekonomi, maupun non materiil dalam hal kultural dan agama, mereka lebih kuat dibanding golongan lemah.

Lebih lanjut Richard Liang-Seng Phua mengkategorikan golongan kuat ini sebagai orang-orang Kristen Yahudi bercorak Yunani (helenistik) di Korintus. Selain dipengaruhi oleh dogma Tuhan yang monoteis Yahudi (*shema*), golongan kuat ini juga mempunyai suatu keyakinan yang kuat dari sosok Yesus Kristus sebagai agen penciptaan, penebusan, juga perantara Allah dan manusia. Hal ini membuat golongan kuat Korintus juga memahami bahwa dosa mereka telah ditebus dan berhak atas kemerdekaan, karenanya berhala tidak ada artinya di hadapan Kristus Tuhan (1 Kor. 8:6) (Phua, 2005). Pengetahuan (*gnosis*) teologis inilah yang membuat golongan kuat Korintus merasa bebas untuk datang ke suatu kuil berhala dan makan makanan yang dimaksudkan dipersembahkan kepada berhala.

Kata kebebasan dalam 1 Korintus 8 ayat 9 menggunakan kata *exousia* yang artinya memiliki hak untuk melakukan sesuatu tanpa menunggu persetujuan; bisa diterjemahkan menjadi otoritas (Danker, 2009). Jika melihat makna kata ini secara harfiah maka ada orang-orang yang merasa memiliki hak mutlak untuk menentukan semua tindakannya termasuk saat ikut memakan daging yang dijadikan persembahan berhala. Mereka merasa memiliki kebebasan untuk menentukan sikap dan pandangan mereka tanpa dipengaruhi tradisi.

Pada dasarnya, Paulus setuju dengan pernyataan di ayat 8 tersebut, tetapi, dalam konteks pada saat itu, pernyataan tersebut tidak tepat untuk digunakan (Kistemaker, 1993). Paulus setuju dengan konsep kebebasan Kristen tetapi menurutnya dalam masalah ini, mereka mengabaikan kasih dan hati nurani karena tidak melihat dari sudut pandang orang lain yang terganggu (Kistemaker, 1993). Hal ini dinilai Paulus sebagai sesuatu yang dapat merusak tatanan kesatuan gereja. Jika pernyataan tersebut disebabkan oleh kesombongan akan pengetahuan yang dimiliki, maka tentu itu merupakan hal yang tidak baik dan berbahaya. Kebebasan Kristen harus selalu ditempatkan pada konteks kasih kepada sesama secara umum, dan kepada yang lemah secara khusus. Paulus menggunakan kata batu sandungan (Yun: *proskomma*) untuk menggambarkan hambatan khusus yang diberikan kepada orang lain (Kistemaker, 1993). Jadi, Paulus mengingatkan para jemaat yang dikategorikan sebagai golongan kuat di Korintus untuk dapat mencintai kebebasan, namun sekaligus juga menunjukkan kasih, dengan kebebasan yang memang ada di dalam dirinya, yang mungkin karena status, pengetahuan, dan mungkin hal-hal lain, dengan tidak menyinggung yang lain.

Theissen dan Peter Tomson berpendapat bahwa orang-orang kelas bawah jarang makan daging. Pada masa itu, daging merupakan bahan pangan yang mahal dan sulit untuk disimpan sehingga hanya dimakan pada acara-acara tertentu saja seperti saat festival dan upacara keagamaan (Horrell, 1996). Masyarakat kelas bawah hanya biasa mengonsumsi ikan, roti, kue, dan sayuran. Oleh karena itu, kelompok golongan atas tidak bermasalah soal larangan makan daging yang telah dipersembahkan kepada berhala, karena mereka pada dasarnya sering makan daging serta sering pula diundang dalam berbagai macam perjamuan dan perayaan. Berbeda dengan kelompok kelas bawah yang hanya memiliki kesempatan makan daging hanya pada festival dan upacara tertentu saja (Horrell, 1996). Jadi, dalam permasalahan ini dapat disimpulkan bahwa ada aspek sosial-ekonomi yang menyulut perdebatan dan ketegangan tentang memakan makanan sesembahan ini.

Philip L. Tite memaparkan pandangan lain terkait dengan hal ini. Menurutnya daging bukanlah bahan makanan yang sulit didapat di Korintus, termasuk oleh masyarakat kelas bawah. Ia menyebutkan bahwa ada toko yang disebut *popinae* dan *ganeae*. Tempat ini menyediakan daging siap saji bagi kelompok masyarakat yang tidak memiliki uang (Tite, 2019). Ia menyimpulkan bahwa di semua kalangan masyarakat, daging merupakan bahan makanan yang lazim dikonsumsi, meskipun jenis dagingnya berbeda-beda. Tite kemudian juga menyimpulkan bahwa ini bukan tentang kesenjangan sosial. Akses masyarakat kelas bawah untuk mendapatkan daging tidak dapat dijadikan alasan bagi sekelompok orang yang membenarkan perilaku memakan makanan sesembahan berhala.

Tite berpendapat bahwa kebebasan untuk makan dan minum yang dimaksudkan oleh Paulus bukan hanya tentang jenis makanannya tetapi tentang sumber makanan tersebut. Paulus tidak peduli dengan makanan apa yang dimakan, tetapi ia lebih menyoroti tentang tindakan makan yang dilakukan. Hal ini berkaitan dengan prinsip komunitas bahwa sebuah tindakan harus memikirkan dampak timbal balik yang disebabkan bagi komunitas (Tite, 2019). Menurut Tite, kegiatan makan bersama atau berbagi makanan bukan hanya sekadar kegiatan makan bersama secara fisik, tetapi juga merupakan sebuah momen menciptakan identitas bersama sebagai sebuah komunitas. Maka dari itu, persoalan yang lebih utama bukanlah soal ‘apa yang dimakan’ tetapi ‘dengan siapa

seseorang makan bersama.’ Jika tindakan makan bersama itu melanggar prinsip komunitas, maka seseorang tidak boleh terlibat dalam kegiatan tersebut (Tite, 2019).

Dengan kata lain, menurut Tite, perdebatan yang terjadi tentang makanan sesembahan berhala ini, bukan karena persoalan kelas sosial-ekonomi tetapi karena faktor prinsip komunitas yang tidak boleh dilanggar. Jika berdampak tidak baik bagi komunitas, maka tindakan tersebut lebih baik dihindari. Ini yang dimaksud oleh Paulus di dalam ayat 9 bahwa kebebasan yang dimiliki itu jangan sampai menjadi batu sandungan bagi orang lain. Cosaert menjelaskan Paulus ingin orang-orang di Korintus memikirkan dampak tindakan mereka terhadap kehidupan spiritualitas orang lain di dalam komunitas mereka (Cosaert, 2015). Dapat dipahami bahwa Paulus sekaligus juga mengajarkan mereka nilai-nilai etis dalam hidup bersama di tengah masyarakat yang majemuk.

Mendahulukan Hati Nurani Orang Lain (1 Kor. 10:29)

“Yang aku maksudkan dengan keberatan-keberatan bukanlah keberatan-keberatan hati nuranimu sendiri, tetapi keberatan-keberatan hati nurani orang lain itu. Mungkin ada orang yang berkata: “Mengapa kebebasanku harus ditentukan oleh keberatan-keberatan hati nurani orang lain?” (1 Korintus 10:29)

Ayat 1 Korintus 10:29 pada dasarnya merupakan bagian dari paragraf yang cukup besar pada ayat 10:27-11:1. Ayat 27 merupakan sudut pandang Paulus mengenai ajakan undangan makan oleh seseorang yang tidak percaya. Mariani Harmadi melihat ayat 27-32 sebagai suatu bentuk kisah yang menunjukkan nilai toleransi dalam kitab suci Kristen, yakni ketika orang Kristen dan bukan Kristen duduk bersama di dalam satu meja makan (Harmadi, 2019).

Adapun ungkapan ‘hati nurani’ (*suneidesis*) adalah suatu kata umum dalam konteks Yunani-Romawi. Wendell Willis menjelaskan bahwa kata tersebut memiliki makna yang menekankan kepada pengetahuan diri (*self-knowledge*). Awalnya kata tersebut sebenarnya jarang dipakai dalam pengambilan keputusan moral dan lebih banyak digunakan sebagai suatu refleksi yang sifatnya penyesalan atas keputusan-keputusan moral seseorang yang sudah dilakukannya di masa lalu (Willis, 2021: 25).

Menurut Bambang Subandriyo *suneidesis* di dalam Perjanjian Baru perlu dilihat dalam hal penghayatan religius yang berkenaan dengan relasi antara manusia sebagai ciptaan Allah dengan Allah selaku penciptanya. Di konteks 1 Korintus 10, Subandriyo menjelaskan bahwa *suneidesis* bermakna suatu kesadaran untuk menilai dan menghakimi

tindakan yang dilakukannya bergantung pada kedewasaan iman dan kematangan berpikir seseorang. Dengan kata lain *suneidesis* adalah suatu kelengkapan yang dikaruniakan Allah kepada manusia agar manusia dapat membedakan hal yang baik dan jahat, benar dan tidak benar (Subandrijo, 2020).

Dari pengertian kata *suneidesis* tersebut makna frasa "*tanpa mengadakan pemeriksaan karena keberatan-keberatan hati nurani*" di ayat 27 bermakna bahwa seorang Kristen tidak perlu ragu dan mempertimbangkan begitu rupa jika menerima undangan makan di rumah seseorang, meskipun ia bukan seorang Kristen, dan memakan apa saja yang dihidangkan untuk membangun hubungan sosial di antara mereka.

Gordon Fee menemukan bahwa ungkapan ‘persebahan berhala’ di ayat 28 memakai kata Yunani *hieróthyton*, sebuah istilah yang dipakai orang-orang Yunani pagan. Berbeda dengan di bagian sebelumnya di pasal 8, Paulus menggunakan kata *eiddlothyton*, yang lebih merujuk kepada suatu istilah yang sering dipakai orang-orang Yahudi untuk menyebut ‘penyembahan berhala.’ Maka di ayat 28-29 Paulus sedang menyarankan suatu sikap atas suatu pengandaian, bahwa ketika seseorang Kristen mengetahui bahwa penolakan seorang Kristen akan makanan yang sebenarnya dimaksudkan sebagai persebahan berhala semata-mata adalah untuk keberatan *suneidesis* dari si tuan rumah yang Pagan ini (Fee, 1988: 485).

Tindakan jemaat Kristen ini pada awalnya dianggap aneh kala itu. Kekristenan awalnya dianggap sebagai sekte Yahudi, yang mana para orang Yahudi saat itu justru adalah kalangan yang begitu menolak mengonsumsi makanan yang identik dengan berhala (Cheung, 1999:75). Namun demikian, Ben Witherington III ungkapan ‘kalau’ yang mengindikasikan suatu peristiwa nyata yang bisa terjadi, sedangkan di ayat 28 digunakan ungkapan ‘tetapi’ yang bermakna suatu kemungkinan, di mana mungkin jemaat Korintus tidak pernah mengalami hal tersebut (Witherington III, 1995). Maka di ayat 28-29 Paulus menyarankan suatu sikap pada suatu pengandaian yang mungkin akan ataupun sudah terjadi.

Sikap kebebasan tersebutlah yang lebih lanjut dijelaskan Paulus di ayat 10:29b-30. Ia mengandaikan seseorang yang bertanya “*mengapa kebebasanku harus ditentukan oleh keberatan-keberatan hati nurani orang lain? Bukankah yang terpenting adalah mengucap syukur atas makanan yang ada? Mengapa orang berkata jahat tentangku karena makanan padahal aku sudah mengucap syukur atasnya?*” Pheme Perkins

menjelaskan bahwa meski hal ini hanya bersifat suatu imajinasi retoris, pertanyaan-pertanyaan tersebut kemungkinan bisa jadi merupakan tuduhan-tuduhan yang dilontarkan oleh orang-orang Kristen lain pada saat itu (Perkins, 2012).

Fee melihat bahwa 1 Korintus 10:31-32 menjadi suatu penutup akan argumen panjangnya dari pasal 8-10. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa Paulus tidak bermaksud untuk mengeliminasi kebebasan pribadi seseorang. Namun demikian, memakai penjelasan di ayat 31-32, Fee menjelaskan kebebasan yang perlu mempertimbangkan dua hal: pertama, semuanya harus kembali kepada kemuliaan Allah (ayat 31); kedua, seseorang pada dasarnya tidak boleh menyinggung siapa pun, entah orang Yahudi, pagan, atau sesama orang percaya (ayat 32) (Fee, 1988).

Dalam hal ini seorang Kristen, menurut Paulus, bisa saja memakan apa pun yang ada di hadapannya. Namun menurutnya tetap perlu mempertimbangkan agar jangan sampai kebebasan yang ada di dalamnya justru menjadi suatu hal yang destruktif bagi orang lain. Paulus menekankan suatu kebebasan yang perlu mempertimbangkan berbagai pertimbangan diri pada manusia-manusia lain.

Mengreasikan Kebebasan yang Saleh di Mayantara: Suatu Usulan Teologis

Setelah menelusuri teks 1 Korintus 8:9 dan 10:29, penulis melihat bahwa penjelasan-penjelasan Paulus tersebut tidak sekadar menjawab pertanyaan dan perdebatan tentang daging persembahan berhala, juga bukan hanya tentang makanan. Lebih dari itu, Paulus memberikan penjelasan sikap etis untuk hidup dalam komunitas yang majemuk. Paulus memberikan petunjuk agar kebebasan yang dimiliki oleh seseorang tidak merugikan atau berdampak tidak baik bagi orang lain, baik orang lain di dalam komunitasnya maupun di luar komunitasnya. Selain itu menurut Paulus seseorang juga tidak boleh hanya mengandalkan pengetahuan dan hati nuraninya sendiri tetapi di dalam kebebasannya juga perlu memerhatikan dan mempertimbangkan hati nurani orang lain.

Bebas Berkreasi dengan Bertanggung Jawab Menjaga Persatuan

Peter Coe menjelaskan bahwa media sosial kini sudah menjadi suatu perpanjangan tangan manusia. Seseorang bisa mempengaruhi orang lain, terlepas dari status sosial yang dimilikinya. Bahkan Coe melihat bahwa seseorang dengan media sosialnya memiliki fungsi ibarat media massa tradisional. Milyaran orang dengan berbagai jenis gawai dan

media sosial di tangannya adalah ‘milyaran’ media yang bisa memproduksi informasi apa pun (Coe, 2015).

Seseorang yang mempunyai akses kepada dunia sosial media dalam hal ini mempunyai kebebasan untuk mengkreasi konten-konten yang dikehendakinya, entah dalam bentuk, gambar, narasi pendek yang divisualkan, maupun video singkat. Hal ini menimbulkan adanya jenis-jenis pekerjaan baru seperti *content creator*, yakni seseorang yang memproduksi konten-konten melalui platform sosial media; *selebgram*, yakni seseorang yang memiliki banyak pengikut di sosial media kemudian memanfaatkannya dengan membuka jasa untuk mengiklankan barang atau jasa milik orang lain; ataupun *influencer*, yakni seseorang yang juga memiliki jumlah pengikut yang besar namun karena hal tersebut mempunyai potensi untuk membuat pengaruh (Girsang, 2020).

Seberapa besar pengaruh dari para tokoh-tokoh mayantara ini membentuk suatu istilah yang disebut sebagai *Key Opinion Leader*, atau tokoh yang karena banyaknya perhatian yang ia miliki bisa menjadi kuat dalam memasarkan dan mengarahkan opini publik (Zhao & Kong, 2017). Pengaruh yang diberikan ini pun bisa beragam. Bisa berupa suara yang menyuarakan isu-isu sosial, hingga menyuarakan nilai-nilai religius (Gultom, 2021; Yahya et al., 2020). Namun tak jarang juga mereka yang mempunyai pengaruh besar sangat bisa menggiring opini negatif secara daring yang berdampak pada salah persepsi di dalam masyarakat, dan membawa kepada polarisasi antar golongan (Syahputra, 2017).

Prinsip etis mengenai menjaga kebebasan menjadi penting menanggapi bebasnya para kreator sosial media berkreasi. Mereka yang kuat bukan hanya mempunyai jumlah followers yang melimpah, melainkan juga seberapa besar akses yang ia miliki di mayantara. Seperti Paulus yang mewanti-wanti jemaat Korintus untuk tidak terpecah hanya karena seseorang/kelompok menyalahgunakan kebebasannya dan kekuatannya, hal yang sama juga bisa kita diterapkan sebagai *netizen* di Indonesia.

Kebebasan berkreasi dalam bermedia sosial perlu disertai dengan berbagai pertimbangan terutama mempertimbangkan dampak-dampaknya baik secara personal maupun komunal. Tiap-tiap insan *netizen* mempunyai peran yang penting di dalam menjaga persatuan di jagat maya. Dengan kata lain, meskipun kita memiliki sejumlah kebebasan untuk bertindak di mayantara, namun tetap, hal utama yang perlu

dipertimbangkan ialah apakah tindakan-tindakan kita bisa memberikan dampak baik secara langsung maupun tidak langsung bagi orang lain.

Menjaga ‘Klik Digital’ Karena Hati Nurani Orang Lain

Budi Hardiman di dalam bukunya “*Aku Klik Maka Aku Ada*” menyoroti adanya pergeseran eksistensi manusia dari sekedar *homo sapiens*, kepada *homo digitalis*. Diktum ‘*Aku Berpikir maka Aku Ada*’ kini sudah bisa bervolusi menjadi ‘*Aku Klik maka Aku Ada*,’ yakni ketika pikiran manusia kini sudah mengerucut di jarinya. Kebebasan menjadi suatu keniscayaan di dalam sosial media. Namun di saat yang sama kebebasan ini bisa melambung melepaskan kebebasan alamiah yang selama ini masih dibatasi oleh norma-norma moral. Media sosial bisa memodifikasi warga baik-baik yang saleh menjadi warga yang begitu brutal, atau *Homo Brutalis*, hanya sejauh satu klik di dalam setiap pesan-pesan digitalnya (Hardiman, 2021: 45-51).

Menurut Hardiman kebrutalan manusia digital ini tidak semerta-merta disebabkan oleh determinasi dirinya saja. Melainkan juga merupakan hasil kerja algoritma media-media sosial yang seakan membenturkan masyarakat menjadi kawan dan lawan dengan konten-konten yang diproduksi secara digital dan anonim (Hardiman, 2021: 50). Ini yang biasa disebut sebagai *echo chamber* (ruang gema), di mana oleh algoritma, pengguna sosial media dipertemukan dengan hal-hal yang ia minati dan tercegah untuk mengakses hal-hal lain yang tidak ia setujui sehingga cenderung membawa ke dalam polarisasi (Yahya & Mahmudah, 2019).

Namun tulisan dari Axel Bruns dalam diskusi ini tampaknya juga perlu dipertimbangkan. Bruns justru menolak mentah-mentah glorifikasi untuk mengkambinghitamkan istilah-istilah seperti *echo chamber* sebagai biang keladi polarisasi. Menurutnya jauh sebelum segala bentuk kemajuan media elektronik, sejatinya manusia itu sendiri yang cenderung menerima berbagai sumber yang sesuai dengan minat maupun kebutuhan mereka, meskipun mereka ditempatkan di dalam suatu situasi yang berbeda. Hal ini membuat titik berat atas perpecahan di sosial media terletak pada si komunitas manusia itu sendiri (Bruns, 2019).

Kami melihat kedua sebab ini sebenarnya tidaklah perlu dibenturkan satu sama lain. Kedua pihak sama-sama mengambil andil di dalam menciptakan suatu ekosistem media sosial yang begitu tidak sopan dan tidak bermoral. Namun manusia sebagai makhluk moral diperhadapkan kepada pilihan-pilihan moral di dalam komunikasi digital, entah itu

mewujudkan yang baik, atau menciptakan kejahanan. Disinilah posisi etika komunikasi digital menurut Hardiman, di mana tugas utamanya ialah menempatkan kembali tindakan digital yang terkadang *fluid* dan anonim pada asal-usul utamanya, yakni kesadaran pelaku. Etika komunikasi digital bertugas untuk menempatkan kembali manusia sebagai pengguna alat dan menjaga martabat manusia di tengah-tengah arus besar erosi kesadaran akibat pemakaian teknologi digital (Hardiman, 2021: 223-224).

Maka memakai kembali usulan filosofis dari Hardiman dalam konteks Indonesia, seseorang hendaknya mempertimbangkan dan menghubungkan setiap klik yang ia lakukan di dunia sosial media sebagai suatu tindakan moral. Setiap klik adalah suatu kesadaran untuk menghentikan banalitas digital dengan cara mengutamakan nilai-nilai luhur seperti keberanian mengungkapkan akan kebohongan sebuah pesan, kejujuran dalam pesan juga karakter, dan keugaharian diri (Hardiman, 2021: 240-246).

Dalam hal inilah kami mengusulkan poin berikutnya yang bersumber dari teologi Paulus, yakni menjaga hati nurani orang lain. Dalam perspektif Paulus, seseorang yang memiliki kebebasan penuh dalam setiap kliknya perlu mempertimbangkan hati nurani orang lain. Hal ini dikarenakan hati nurani orang lain merupakan sesuatu yang luhur di dalam diri manusia. Seseorang yang tidak mengindahkan hati nurani orang lain disinyalir buta hati nuraninya sendiri karena dari hati nurani juga lah seseorang bisa mengambil keputusan moral di dalam kehidupannya. Inilah yang membuat kesalahan di dunia digital pun mesti dijaga sehingga tidak pudar kemudian malah bergerutu brutal bagi orang lain.

IV. KESIMPULAN

Artikel ini mencoba memberikan suatu arahan etis, tidak hanya kepada orang-orang Kristen, melainkan juga masyarakat yang multi-religius. Nasihat Paulus baik di 1 Korintus 8:9 maupun di 1 Korintus 10:29 dapat menjadi inspirasi untuk mempertimbangkan etika digital baik bagi orang lain ataupun komunitas lain, dan mengutamakan keberatan hati orang lain dibanding dirinya sendiri dalam berperilaku di dunia maya. Paulus mengingatkan untuk tidak mengabaikan dampak yang bisa muncul dari sebuah tindakan, dan pesan ini dapat diterapkan untuk aktifitas bersosial media di era digital sekarang, maupun di dalam kemajuannya yang tanpa henti.

Prinsip etis di mayantara kini masih sangat terbuka untuk didiskusikan oleh tradisi-tradisi dan agama lain. Diskusi artikel ini diharapkan dapat membuka dialog komparatif dengan teks-teks sakral lain yang sama-sama mempunyai semangat yang sama untuk menjadi arahan yang mencerahkan bagi masyarakat Indonesia dalam berinteraksi di mayantara. Studi-studi tekstual dari kitab-kitab suci lain tentu akan memperkaya prinsip etis yang ditawarkan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Alinurdin, D. (2018). Etika Kristen dan Teknologi Informasi: Sebuah Tinjauan menurut Perspektif Alkitab. *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 17(2).
- Bookldis, N., Hansen, J., Snyder, L., & Goldberg, P. (1999). Dining in the Sanctuary of Demeter and Kore at Corinth. *Hesperia: The Journal of the American School of Classical Studies at Athens*, 68(1).
- Bray, G. (2006). 1-2 Corinthians. In G. L. Bray & T. C. Oden (Eds.), *Ancient Christian Commentary on Scripture*. InterVarsity Press.
- Bruns, A. (2019). It's Not the Technology, Stupid: How the 'Echo Chamber' and 'Filter Bubble' Metaphors Have Failed Us. *International Association for Media and Communication Research*, 7–11. <http://snurb.info/node/2526>
- Center, I. N. (2021). *Studi Terbaru dari Microsoft Menunjukkan Peningkatan Digital Civility (Keadaban Digital) di Seluruh Kawasan Asia-Pacific Selama Masa Pandemi*. Microsoft.
- Cheung, A. T. (1999). Idol Food in Corinth: Jewish Background and Pauline Legacy. In *Journal for the Study of the New Testament Supplement Series* 176. Sheffiel Academic Press.
- Christianto, V. (2015). Kesatuan dan Perbedaan dalam Gereja Perdana. *Indonesian Journal of Theology*, 2(2), 179–205. <https://doi.org/10.46567/ijt.v2i2.74>
- Coe, P. (2015). The social media paradox: an intersection with freedom of expression and the criminal law. *Information & Communications Technology Law*, 24(1), 16–40. <https://doi.org/10.1080/13600834.2015.1004242>
- Cosaert, C. P. (2015). Idol meat and the ordination of women: reflections on church unity. *Andrews University Seminary Studies*, 53(1), 143–157.
- Danker, F. W. (2009). exousia. In *The Concise Greek-English Lexicon of the New Testament* (p. 404). The University of Chicago Press.

- Engels, D. (1990). *Roman Corinth: An Alternative Model for the Classical City*. The University of Chicago Press.
- Evsin, B. (2012). Demeter. In *Gods, Demigods and Demons: An Encyclopedia of Greek Mythology*. Open Road Integrated Media.
- Fee, G. D. (1988). The First Epistle to the Corinthians. In *The New International Commentary on the New Testament*. William B. Eerdmans Publishing Company.
- Fotopoulos, J. (2010). 1 Corinthians. In D. E. Aune (Ed.), *The Blackwell Companion to the New Testament* (pp. 413–433). Wiley-Blackwell. <https://doi.org/10.1002/9781444318937.ch23>
- Girsang, C. N. (2020). The Use of Micro-Influencer on Social Media as Public Relations Strategy in Digital Era. *Utimacomm: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(2).
- Gooch, P. D. (1993). *Dangerous Food: 1 Corinthians 8-10 in Its Context*. Wilfrid Laurier University Press.
- Gultom, J. M. P. (2021). Diskursus Influencer Kristen Dalam Misi Dan Penginjilan Kepada Native Digital. *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 2(2), 1–16. <https://doi.org/10.46408/vxd.v2i2.60>
- Hakh, S. B. (2010). *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar dan Pokok-pokok Teologisnya*. Bina Media Informasi.
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. PT Kanisius.
- Hardiman, F. B. (2021). *Aku Klik maka Aku Ada: Manusia dalam Revolusi Digital*. Penerbit PT Kanisius.
- Harmadi, M. (2019). Metafora “Meja Makan” sebagai Upaya Membangun Toleransi di Tengah Kehidupan Masyarakat Indonesia Yang Majemuk. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 107.
- Hays, R. B. (2011). First Corinthians. In *Review & Expositor*. Westminster John Knox Press. <https://doi.org/10.1177/003463733703400307>
- Horrell, D. G. (1996). *The social ethos of the Corinthian correspondence: interests and ideology from 1 Corinthians to 1 Clement*. T&T Clark.
- Iriyansah, M. R., & Hilaliyah, H. (2018). Pudarnya Kaidah Kesantunan pada Masyarakat Indonesia. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2), 13. <https://doi.org/10.30651/lf.v2i2.1326>
- Kistemaker, S. J. (1993). *New Testament Commentary. Exposition of the First Epistle to the Corinthians*. Baker Books.

- Lia, N. A. (2021). Demokrasi Virtual dan Hasrat dalam Menyampaikan Ujaran Kebencian di Media Sosial Instagram. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 13(1). [https://doi.org/https://doi.org/10.34001/an-nida.v13i1.2173](https://doi.org/10.34001/an-nida.v13i1.2173)
- Mitchell, M. M. (2021). The Life and Letters of Paul. In P. Gray (Ed.), *The Cambridge Companion to The New Testament*. Cambridge University Press.
- Nasution, L. (2020). Hak Kebebasan Berpendapat dan Berekspresi dalam Ruang Publik di Era Digital. *'ADALAH: Buletin Hukum & Keadilan*, 4(3). <https://doi.org/10.15408/adalah.v4i3.16200>
- Nizar. (2018). Hubungan Etika dan Agama dalam Kehidupan Sosial. *Jurnal Arajang*, 1(1).
- Nocolaides, A. (2020). Contemplating Christian Ethics and Spirituality for Sound Leadership in Organisations. *Pharos Journal of Theology*, 101.
- Perkins, P. (2012). *First Corinthians*. Baker Academic.
- Phua, R. L.-S. (2005). Idolatry and Authority: A Study of 1 Corinthians 8.1-11. in the Light of the Jewish Diaspora. In *Library of New Testament Studies* 299. T&T Clark International.
- Powell, M. A. (2018). *Introducing the New Testament: A Historical, Literary, and Theological Survey* (2nd ed.). Baker Academic.
- Simon, Lie Lie, T., & Wenny Komaling, H. (2021). Prinsip-Prinsip Etika Kristen Bermedia Sosial. *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 1(1), 56–68.
- Subandrijo, B. (2020). Analisis Peran Hati Nurani dalam Surat-surat Paulus dan Etika Kristen. *Jurnal Theologia In Loco*, 2(2).
- Suprihatin, E. (2021). Kontekstualisasi Roma 12:2 dalam Keniscayaan Dunia Digital. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 4(1).
- Syahputra, I. (2017). Demokrasi Virtual dan Perang Siber di Media Sosial: Perspektif Netizen Indonesia. *Jurnal ASPIKOM*, 3(3), 457. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i3.141>
- Tite, P. L. (2019). Roman Diet and Meat Consumption: Reassessing Elite Access to Meat in 1 Corinthians 8 and 10. *Journal for the Study of the New Testament*, 42(2), 185–222. <https://doi.org/10.1177/0142064X19873523>
- Willis, W. (2021). Conscience in the New Testament. In J. B. Hammond & H. M. Alvare (Eds.), *Christianity and the Laws of Conscience*. Cambridge University Press.
- Witherington III, B. (1995). *Conflict and Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians*. Wm. B. Eerdmans Publishing Company & The

Fatnoster Press.

- Yahya, Y. K., & Mahmudah, U. (2019). Echo Chambers di Dunia Maya: Tantangan Baru Komunikasi Antar Umat Beragama. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 15(2). <https://doi.org/10.14421/rejusta.2019.1502-02>
- Yahya, Y. K., Untung, S. H., & Fajari, I. A. (2020). Da'wah di Youtube: Upaya Representasi Nilai Islam oleh Para Content-Creator. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 20(1), 1–22. <https://doi.org/10.15575/anida.v20i1.8888>
- Zhao, F., & Kong, Y. (2017). Discovering Social Network Key Opinion Leaders on a Psychological Influence Model. *International Journal of Management and Applied Science*, 3(9).